

**GAYA BAHASA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM CERAMAH SYEKH
SULAIMAN BIN SALIMULLAH AR RUHAILY**

Lia Fatra Nurlaela

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

LiaFatraNurlaela_7316167151@mhs.unj.ac.id

Endry Boeriswati

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

endry.boeriswati@unj.ac.id

Shafruddin Tajuddin

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

shafruddin.ta@unj.ac.id

Accepted: 2022-01-15, Approved: 2022-01-24 , Published: 2022-01-30

ABSTRACT

The purpose of this research is to broaden the understanding of the study of language analysis used in da'wah communication, to provide an overview and knowledge of forms of da'wah communication language that can be applied in everyday life and can be used as an example of qualitative research, especially content analysis. This study uses a content analysis method with a qualitative approach. The data collection technique is done by content analysis. The results showed that the form of da'wah communication style in terms of the End aspect in the lectures delivered by Syekh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily found as many as 26 utterances. The form of da'wah communication style in terms of the Act Sequences aspect was found to be 44 utterances. The form of da'wah communication style in terms of genre aspects was found as many as 29 utterances.

Keyword: *Language Style; Communication of Da'wah; Speaking Delly Hymes*

PENDAHULUAN

Proses komunikasi tidak hanya kita dapat berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan kita kepada pendengar atau mitra tutur tetapi kita harus memperhatikan bahasa yang kita gunakan, apakah bahasa itu mempunyai daya pengaruh kepada pendengar atau tidak. Dengan pengamatan peneliti pada lingkungan masyarakat sekitar bahwa bahasa merupakan simbol yang dapat mempermudah kita dalam menyampaikan maksud dan tujuan berkenaan itu pemilihan kata juga harus diperhatikan, karena setiap

individu dan komunitas masyarakat mempunyai gaya komunikasi yang berbeda-beda. Adanya pesan dengan pemilihan kata pada bahasa yang tepat serta menimbulkan gaya bahasa komunikasi yang baik maka akan memberikan respon dan pengaruh baik dari penerima.

Berkaitan dengan gaya bahasa maka perlu mengetahui mengenai *stylistics*. *Stylistics* berkaitan dengan *style* atau gaya, dengan demikian *stylistics* dapat diartikan dengan ilmu tentang gaya yang erat hubungannya dengan linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang berupaya

memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan *stylistics* merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, walaupun tidak secara eksklusif terutama pemakaian bahasa dalam sastra.

Masyarakat manusia kontemporer tidak akan berlangsung tanpa adanya komunikasi antara satu sama lainnya. Komunikasi ini dengan menggunakan bahasa sebagai alat vital komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting di kehidupan manusia guna menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Selain bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan penggunaannya baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi menyampaikan pesan dari penutur (komunikator) kepada mitra tutur (komunikan) yang dapat memberikan pengaruh langsung bagi kedua belah pihak. Terdapat dua macam komunikasi bahasa yang terjadi antar manusia dalam masyarakat, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah (Chaer & Agustina, 2010).

Komunikasi akan terjalin dengan baik apabila setiap penutur menguasai sejumlah kosa kata (perbendaharaan kata) yang nanti akan dipilih untuk digunakan dalam setiap bertutur kata, sehingga dimanapun bertutur maka akan mengandung sebuah makna dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan atau tidak akan terjadi salah persepsi karena kesalahan pilihan kata. Didalam komunikasi memerlukan beberapa strategi untuk memastikan bahwa apa yang disampaikan memenuhi kehendak pendengar. Menurut Dell Hymes pada etnografi komunikasi yang mengakronimkan dalam kata *speaking*, yang terdiri dari: *setting/scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *keys*,

instrumentalities, *norms of interaction*, *genre* (Syafuruddin, 2015). *Setting*, artinya strategi bertutur dengan memperhatikan latar yang mengacu pada waktu dan tempat, serta suasana atau latar psikologis terjadinya penuturan; *Participants*, artinya strategi bertutur dengan memperhatikan mitra tutur; *Ends*, artinya strategi untuk bertutur dengan menggunakan perkataan yang memberikan efek ketentraman hati dan jiwa kepada mitra tutur; *Act Sequence*, artinya strategi bertutur dengan memperhatikan bentuk dan isi pertuturan; *Keys*, artinya strategi bertutur dengan memperhatikan metode atau cara penyampaiannya yang tepat dan efektif; *Instrumentalities*, artinya strategi bertutur dengan memperlihatkan gaya bahasa lisan atau ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan dan tulisan; *Norms of Interaction*, artinya strategi bertutur dengan memperhatikan norma-norma yang mengikat dan mempengaruhi perilaku peserta pertuturan dan *Genre*, artinya strategi bertutur dengan memperhatikan gaya bahasa atau ragam yang digunakan.

Etnografi komunikasi dapat kita gunakan sebagai referensi dalam penelitian ini untuk dapat melihat penggunaan gaya bahasa komunikasi dakwah pada ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily. Dalam penelitian ini akan membahas lebih jelas mengenai *End*, *Act Sequences* dan *Genre* karena dalam tuturan dakwah yang dilakukan secara komunikasi satu arah, maka hanya tiga aspek yang memenuhi syarat untuk dijadikan pedoman dalam menganalisis penelitian ini yaitu gaya bahasa komunikasi dakwah dilihat dari aspek *End*, *Act Sequence* dan *Genre*.

End merupakan komponen tutur yang terdiri dari maksud-hasil (*Purpose-Outcome*) dan maksud-tujuan (*Purpose-Goal*), keduanya adalah aspek maksud yang mencakup tujuan dalam angan dan sebagai hasil (Sumarsono, 2014). Salah satu prinsip bertutur dari strategi ini adalah pertuturan

yang menentramkan hati dan menenangkan jiwa, yang terdapat pada Q.S. Al-baqarah (2) :156-157, Allah swt berfirman:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُونَ ١٥٦ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Artinya (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa Innaa ilaihi raaji'uun" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah orang-orang yang mendapat ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Baqarah (2):156-157).

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang ada di dunia ini hanyalah titipan Allah swt kepada umatnya, apabila hal yang dititipkan itu diambil olehnya kembali, maka kita hanya bisa berserah diri dengan apa yang sudah menjadi ketentuannya. Dan niscaya apabila kita ikhlas dalam menghadapainya maka kita akan mendapatkan ampunan, rahmat dan petunjukNya.

Menurut (Anshori, 2017) *act sequence* (urutan tindakan) yaitu tindakan-tindakan yang dapat dilihat dari bentuk pesan (bagaimana pesan itu disampaikan) dan konten atau isi (apa yang disampaikan). Contoh tindak ilokusi pada khotbah Jumat yang disampaikan oleh Syekh Sa'id Ruslan di masjid Syarqi, Kairo, Mesir yaitu :

والعمل لا يقبل عند الله تبارك
وتعالى إلا إذا كان خالصا وصوابا

Amal tidak diterima di sisi Allah kecuali (amal tersebut) ikhlas dan benar

Contoh di atas termasuk tindak lokusi sekaligus tindak ilokusi. Tindak lokusi dari contoh tersebut adalah penutur memberikan informasi kepada mitra tutur

tentang amal yang diterima Allah. Adapun tindak ilokusinya pada contoh tersebut berisi tentang penegasan atau menegaskan. Hal ini terlihat adanya kata لا (illa) yang artinya 'kecuali'. Kata لا (illa) 'kecuali' dalam bahasa Arab mempunyai faedah, yaitu mengkhususkan sesuatu setelah sebelumnya adalah pernyataan umum.

Menurut (Anshori, 2017) genre (jenis tuturan) yaitu bentuk tuturan pada iklan, dialog, puisi dan lain-lain. Dalam hal ini tuturan yang disampaikan dalam ceramah mengandung beberapa unsur fungsi bahasa salah satunya yaitu teks tuturan yang mengandung unsur pelarangan. Seperti contoh dibawah ini menurut (Rachman, 2014)

لا تبرحوا مكنكم! لا تبرحوا مكنكم!

Jangan beranjak dari tempat kalian! Jangan beranjak dari tempat kalian!

Contoh di atas merupakan tuturan yang mengandung unsur melarang yang mana konteks dari tuturan tersebut adalah tuturan seorang prajurit muslim ketika perang Uhud yang meminta rekan-rekannya yang termasuk ke dalam regu pemanah agar jangan meninggalkan tempatnya.

Pada *state of the art* ini, diambil dari beberapa penelitian terdahulu sebagai panduan maupun contoh untuk penelitian yang dilakukan dan nantinya akan menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Dalam *state of the art* ini akan diulas beberapa jurnal yang dijadikan sebagai penelitian relevan pada bab berikutnya. Hal ini dikarenakan, hanya sebagai sampel untuk melihat kebaruan penelitian dari penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang sekarang. Pada penelitian selanjutnya yang berjudul " A study on Ethnography of Communication: A discourse analysis with Hymes

'Speaking Model' (Manas Ray, 2011: 33-40). Penelitian ini merupakan sebuah analisis wacana dengan teori Dell Hymes pada sebuah kelompok masyarakat untuk mengetahui gaya bicara mereka dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa dengan budaya, status sosial pada masyarakat akan mempengaruhi penggunaan bahasa dan cara dalam berkomunikasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah sangat terlihat dengan penggunaan teknik Dell Hymes yang mana dalam penelitian tersebut hanya melihat pada latar belakang, budaya dan status sosial penutur sedangkan dalam penelitian ini lebih dilihat dari jenis tuturan yang digunakan oleh penutur dalam ceramah.

Hakikat Gaya Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi sesama manusia. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan perasaan, gagasan, pikiran dan dengan memilih bahasa sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Dari keragaman bahasa yang digunakan sehingga muncul gaya bahasa yang berbeda-beda. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik yang memiliki nilai artistic yang tinggi (Keraf, 2010). Dengan kata lain diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti apa yang diharapkan. Dalam pemilihan diksi terdapat ragam kata atau bahasa yang dapat digunakan yaitu dengan pemakaian bahasa gaul, pemakaian kata tidak baku, pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi, pemakaian kata kajian dan pemakaian bahasa asing.

Pentingnya menggunakan gaya bahasa dalam berkomunikasi akan berpengaruh pada apa yang dimaksud. Penggunaan gaya bahasa termasuk dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih

berbobot, jika penggunaan gaya bahasa yang tepat sesuai dengan waktu dan penerima maka dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari penggunaan gaya bahasa dapat meningkatkan, mempengaruhi, menciptakan dan memperkuat minat pembaca untuk mengikuti gagasan, pikiran yang dikemukakan oleh pengarang.

Hakikat Komunikasi Dakwah

Dalam kehidupan manusia komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam hidupnya, karena manusia merupakan makhluk hidup yang berbeda dengan makhluk lain atau hewan, dengan ini komunikasi adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya, sehingga kadang mereka mengabaikan akan kepentingan dan kompleksitas dari komunikasi tersebut (Azad, 2015). Komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain (Muhammad, 2014). Simbol-simbol inilah yang kemudian memunculkan ide atau gagasan antara pengirim dan penerima pesan.

Maksud dari definisi komunikasi di atas adalah ilmu yang berusaha untuk memahami sebuah produksi, proses, dan efek dari sebuah simbol dan sinyal dengan mengembangkan teori-teori yang diuji menurut hukum generalisasi dan menjelaskan mengenai fenomena terhadap produksi, proses, dan efek. Artinya sebuah komunikasi harus terjadi dengan adanya product yang melingkupi pembicara dengan pendengar, proses yang artinya peristiwa bagaimana terjadinya komunikasi tersebut, dan efek yang artinya hubungan timbal balik terhadap informasi yang disampaikan oleh penginformasi kepada pendengar. Sejalan dengan hal tersebut,

proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), (Rajab, 2014).

Dalam komunikasi terdapat pesan yang disampaikan, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di atas bahwa apabila kita mendapat pesan harus diterima dengan teliti atau diperiksa akan kebenaran pesan tersebut. Jangan sampai pesan yang didapat hanyalah pesan yang tidak bermakna atau pesan kosong yang nantinya hanya akan menimbulkan pesan kebohongan. Menurut bentuknya komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu verbal dan non verbal. Samahalnya dengan komunikasi, kata dakwah berasal dari kata da'a, yad'u da'watan yang berarti mengajak, menyeru, dan mengundang. Secara istilah dakwah adalah aktivitas menyeru, mengajak, membimbing, mengundang orang lain (mad'u) kepada sistem Islam yakni terciptanya khoiru al-bariyyah, khoirul al-usroh, dan khoiru al-ummah (Asmaya, 2014). Dan secara ontologi, makna dakwah pada mulanya dipahami sebagai perintah Allah yang tertuang dalam Al-Quran. Bagi setiap muslim yang taat kepada Allah, maka perintah berdakwah itu wajib dilaksanakan (Khotimah, 2016).

Arti lain dari dakwah adalah mengajak, baik kepada diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya (Turhamun, 2016). Adapun menurut Toto Tasmara dalam bukunya Komunikasi Dakwah, menyebutkan istilah dakwah sama dengan tabligh, merupakan suatu proses penyampai pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain mengikuti ajakan tersebut.

Ditinjau dari segi bahasa "Da'wah" berarti panggilan, seruan, atau ajakan.

Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdhar*. Secara definitif, komunikasi dakwah diartikan sebagai proses retorik yang bersifat persuasif yang dilakukan komunikator dakwah (*da'i*) untuk menyebarkan pesan-pesan bermuatan nilai agama, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, kepada jamaah untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat (Ma'arif, 2010). Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan untuk mengajak, menyampaikan, menyeru dan mengundang untuk berbuat kebaikan yang sudah ditentukan oleh Allah melalui pesan yang disampaikan oleh seseorang.

Komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dawah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator (*dai*) pada komunikan (*mad'u*) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu (Ilaihi, 2013). Pendapat tersebut menunjukkan akan keefektifan proses berbagi antar pelaku komunikasi, yaitu sebuah komunikasi yang efektif dan berhasil apabila dipandang komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience*)-nya. Dengan demikian akan terciptanya komunikasi yang benar-benar efektif apabila penerimaan menerima pesan sesuai dengan apa yang dikehendaki penyampai. Komunikasi dakwah dapat didefinisikan juga sebagai proses penyampaian dan informasi Islam untuk mempengaruhi komunikan (objek dakwah, *mad'u*) agar mempercayai, mengamalkan, menyebutkan, dan membela kebenaran ajaran islam (Addin, 2014).

Dengan apa yang sudah dijabarkan di atas akan pengertian komunikasi dakwah dari beberapa ahli, maka komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator (*dai*) kepada komunikan (*mad'u*) dengan tujuan membuat

komunikasi berperilaku tertentu sehingga apa yang dikehendaki komunikator dapat tercapai.

Penjabaran di atas tampak adanya sejumlah komponen penting atau unsur yang merupakan prasyarat terjadinya sebuah komunikasi yaitu (1) Komunikator, orang yang menyampaikan pesan, (2) Pesan, pernyataan yang didukung oleh lambang, (3) Komunikan, orang yang menerima pesan, (4) Media, sarana atau saluran yang mendukung pesan jika komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya, (5) Efek, dampak sebagai pengaruh pesan, (6) Tujuan, tujuan komunikasi dalam dakwah yaitu memberi pengertian kepada umat manusia bahwa pedoman hidup itu berasal dari ajaran Allah dalam al-Qur'an.

Metode Komunikasi Dakwah

Metode komunikasi dakwah adalah suatu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dakwah, metode inilah yang menyangkut bagaimana cara dakwah itu harus dilakukan. Metode-metode komunikasi dakwah di dalam Al-Quran surat Nahl ayat 125 menyebutkan bahawa ada tiga jenis metode yang dapat dilakukan dalam dakwah yaitu, dakwah bi al-hikmah, dakwah al-mau'idzah al-hasanah dan dakwah mujadalah al-lati hiya ahsan.

a. Metode Dakwah Bi Al-Hikmah

Dalam kamus bahasa dan kitab tafsir kata hikmah diartikan *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-nubuwwah* (kenabian), *al-'ilm* (ilmu), *al-Haq* (kebenaran). Dalam kitab-kitab tafsir al-hikmah disinonimkan dengan *hujjah* atau argumentasi, wahyu Allah yang telah diturunkan kepadamu.

Adapun metode dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad menurut Asep

Shaifudin (Shaifuddin, 2011) antara lain melakukan dakwah bil hikmah sesuai dengan surat Al-Nahl, 16:125, yaitu memberikan teladan yang terbaik dalam sikap dan perilaku, dengan selalu sopan santun kepada siapapun. Hal ini kemudian diistilahkan dengan akhlaqul-kharimah. Beliau mendapat predikat dari langit "uswatun khasanah" seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Ahzab, 33:21 yang bermakna teladan, terbaik dan terpuji. Dengan metode tersebut, puluhan sampai ribuan orang Arab yang tertarik terhadap ajaran islam, yang kemudian mengucapkan syahadatain (pengakuan terhadap Rasulullah, Muhammad SAW).

Dengan demikian setiap da'i harus menggunakan metode dalam berdakwah dengan melihat realitas masyarakat yang dihadapi sekarang, sehingga tidak terkesan monoton dalam berdakwah. Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dari hikmah ini akan lahir kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun praktis. Kesimpulannya hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi kumpulan beberapa pendekatan dalam satu metode. Dalam dunia dakwah: hikmah bukan hanya berarti " mengenal strata mad'u" akan tetapi juga " bila harus bicara, bila harus diam" hikmah bukan hanya mencari titik temu tetapi juga toleran yang tanpa kehilangan sibghah. Tetapi hikmah bukan hanya memilih kata tetapi hikmah adalah uswatun hasanah serta lisanul hal. (Bastomi, 2016). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah *bi al-hikmah* adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah dengan memilih kata yang tepat dan memberikan teladan yang terbaik dalam sikap dan perilaku, dengan selalu sopan santun kepada siapapun.

b. Metode Dakwah Al-Mau'idzah Al-Hasanah

Kata *mau'idzah* dari wazan *wa'adza ya'zinu wa'dzan* yang artinya nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Adapun *mau'idzah hasanah* adalah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Saputra, 2011).

Al-mau'idzah al-hasanah, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian sebuah pelajaran dan nasihat yang baik, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatir dalam naluri atau dapat dikatakan dakwah mauidzah khasanah adalah dakwah yang didalamnya bersifat tutur kata yang komunikatif, lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah serta dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari mad'u bisa berupa sebuah nasihat dan bimbingan tanpa adanya sifat melecehkan, mengejek, menyalahkan dan lain sebagainya (Aliyudin, 2010).

Dalam menggunakan metode ini seorang dai sebagai subyek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkatan berfikir dan lingkup pengalaman dari obyek dakwahnya. Dengan demikian, dakwah dengan menggunakan mau'idzah hasanah ini, para dai dituntut untuk memperhatikan tutur kata yang lembut, menghindari sikap sinis atau kasar dan tidak menghakimi orang yang diajak bicara (Atabik, 2014). Metode al-mau'idzah dapat dilakukan dengan cara yaitu:

- a) Menggunakan Bahasa yang Relevan
- b) Nasehat dan Wasiat

c) Memberikan Peringatan dan Menggembirakan

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa metode *al-mau'idzah al-hasanah* ini seorang dai harus mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan pendengar atau mad'u sehingga apa yang disampaikan tercapai dengan baik dan sasarannya bersifat umum atau semua lapisan masyarakat dapat menerima dakwah *mau'idzah al-hasanah*.

c. Metode Dakwah Mujadalah Al-Lati Hiya Ahsan

Metode dakwah yang ketiga adalah *al-mujadalah*, dari segi etimologi lafadz *mujadalah* terambil dari kata *jadala* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif maka *jaadala* dapat bermakna berdebat dan *mujaadalah* adalah perdebatan (Warson, 1997). Dari segi terminology *al-mujadalah* adalah upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan adanya persetujuan di antara keduanya.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang dianjurkan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya harus saling menghargai dan menghormati, pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mau mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (Saputra, 2012). Berbeda dengan dua metode sebelumnya, metode dakwah yang ketiga ini lebih bersifat komunikatif. Artinya ada interaksi (*feedback*) aktif antara mad'u dengan materi dakwah yang disampaikan da'i (Alisan, 2011). Namun perlu digaris

bawahi disini adalah bahwa diskusi atau perdebatan dakwah ini bukan berarti dalam rangka menekan, menghina, mengalahkan dan menjatuhkan lawan bicara, tetapi lebih sebagai pada upaya memberi peringatan, pengertian guna menemukan kebenaran.

Hakikat Etnografi Komunikasi

Didalam komunikasi maka akan terjadi sebuah tuturan yang diungkapkan selama proses komunikasi satu dengan yang lainnya. Setiap penutur pastinya mempunyai gaya bahasa dan pilihan diksi yang berbeda-beda. Kajian pertuturan yang dikembangkan oleh para linguis Indonesia mengacu pada apa yang terjadi dalam bahasa Indonesia dan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilandasi oleh teori Etnografi komunikasi yang dijabarkan oleh Dell Hymes dengan konsep "SPEAKING" dan dalam bahasa Prancis disebut "PARLANT" Istilah ini kemudian diubah oleh penulisnya menjadi *etnografi of communication*, karena istilah ini dianggap lebih tepat. Konsep dasar *etnografi of communication* meliputi ; (1) Tata cara bertutur, (2) Guyup tutur , dan (3) Situasi, Peristiwa dan tindak tutur (Sumarsono, 2014).

Peristiwa tutur adalah sebuah aktivitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2010). Dengan kata lain, tidak dapat dikatakan bahwa dalam setiap proses komunikasi pasti terjadi juga peristiwa tutur atau peristiwa bahasa. Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial yang dipergunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi.

Dalam menganalisis etnografi komunikasi tidak cukup memahami situasi, peristiwa dan tindak tutur semata, namun juga perlu memahami komponen yang membangun tuturan. 16 komponen menurut Hymes yakni (1) bentuk pesan (*message form*), (2) isi pesan (*message content*), (3) latar (*setting*), (4) suasana (*scence*), (5) penutur (*speaker, sender*), (6) pengirim (*addressor*), (7) pendengar (*hearer, receiver*), (8) penerima (*addresse*), (9) maksud-hasil (*purpose-outcome*), (10) maksud-tujuan (*purpose-goal*), (11) kunci (*key*), (12) saluran (*channel*), (13) bentuk tutur (*form of speech*), (14) norma interaksi (*norm of interaction*), (15) norma interpretasi (*norm interpretation*) dan (16) genre (Sumarsono, 2014).

Komponen-komponen bertutur yang diakronimkan dalam bahasa Prancis adalah "PARLANT" (Sumarsono, 2014) yaitu (1) *Participant*, (2) *Actes*, (3) *Raison atau Resultat*, (4) *Locale*, (5) *Agents*, (6) *Normes dan* (7) *Types*. Dari komponen tutur yang sekian banyaknya disederhanakan oleh Hymes menjadi 8 aspek yang disusun menjadi akronim *SPEAKING*, yang meliputi: (1) situasi (*act situation*) yang mencakup latar dan suasana, (2) partisipan, mencakup penutur, pengirim, pendengar dan penerima, (3) *end* (tujuan) ,mencakup maksud dan hasil , (4) *act sequence* (urutan tindak), mencakup bentuk pesan dan isi pesan, (5) *key* (kunci), (6) intrumentalitas (piranti,perabotan) mencakup saluran dan bentuk tutur, (7) *norms* (norma) mencakup norma interaksi dan norma interpretasi dan (8) genre (Sumarsono, 2014). Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen tutur sesuai dengan subfokus penelitian ini yaitu, aspek *Ends*, aspek *Act Sequences* dan aspek *Genre*.

A) Gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *End*

End merupakan komponen tutur yang terdiri dari maksud-hasil (*Purpose-Outcome*) dan maksud-tujuan (*Purpose-Goal*), keduanya adalah aspek maksud yang mencakup tujuan dalam angan dan sebagai hasil (Sumarsono, 2014). Menurut (Anshori, 2017) *End* atau tujuan merupakan *outcome* (luaran) dari komunikasi tersebut dapat dilihat dari sudut pandang budaya. Sementara itu, *end* juga dapat berarti *goal*, yakni tujuan bersifat individual atau hal yang diharapkan oleh pembicara saja, dapat diartikan juga sebagai strategi individu dalam meraih tujuan. Dalam mewujudkan maksud, tujuan dan efek maka setiap penutur harus menggunakan bahasa yang dapat diterima oleh mitra tutur sehingga apa yang dikomunikasikan bisa mendapat respon dan tanggapan sesuai dengan apa yang diinginkan. Sehingga fungsi bahasa dapat difungsikan dengan baik.

Menurut Larry L Barker (Dedy Mulyana, 2010) bahasa memiliki tiga fungsi yaitu penamaan, interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang yang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengandung simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Fungsi bahasa inilah yang disebut transmisi. Keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Memungkinkan budaya dan tradisi kita.

Fungsi pertama bahasa ini jelas tidak terelakan. Melalui bahasa kita bisa mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu yang tidak pernah kita temui seperti bangsa mesir kuno atau bangsa Yunani. Fungsi bahasa yang

kedua, yakni sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain, bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita dan mempengaruhi mereka untuk tujuan kita. Sedangkan fungsi bahasa yang ketiga memungkinkan kita untuk hidup lebih teratur saling memahami mengenai diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, tujuan-tujuan kita. (Dedy Mulyana, 2010). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai sarana komunikasi seseorang dalam menyampaikan segala informasi atau pesan sehingga mampu memberikan efek.

Abdul Hanafi menjelaskan bahwa pesan adalah sebuah produk yang dihasilkan oleh sumber komunikasi. Suatu pesan harus mempunyai tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting dalam bahasa adalah kata-kata yang dapat mempresentasikan objek atau benda, gagasan, dan perasaan, baik ucapan atau tulisan. Sehingga pesan itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu pesan verbal dan non verbal. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berdakwah kita harus memperhatikan pilihan kata yang digunakan untuk berdakwah, dan dari pilihan kata tersebut akan terangkai sebuah pesan yang disampaikan kepada mitra tutur. Adapun kesimpulannya untuk mencapai tujuan dalam berdakwah harus memperhatikan unsur-unsur pesan dalam bertutur yaitu pesan harus jelas, ringkas dan sistematis, pesan harus sesuai fakta dan mengandung unsur kebenaran dan pesan harus disampaikan dengan sopan dan tidak menyinggung mitra tutur

B) Gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *Act Sequences*

Act sequences merupakan komponen tutur yang terdiri dari bentuk pesan (*Message Form*) dan isi pesan (*Message Content*). Bentuk pesan adalah menyangkut cara bagaimana topik dikatakan atau diberitakan sedangkan isi pesan berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan (Sumarsono, 2014).

Menurut (Anshori, 2017) *act sequence* (urutan tindakan) yaitu tindakan-tindakan yang dapat dilihat dari bentuk pesan (bagaimana pesan itu disampaikan) dan konten atau isi (apa yang disampaikan). Dalam hal ini penting dilihat bagaimana budaya mempengaruhi bentuk dan isi pesan, karena setiap budaya masyarakat membentuk cara bertutur (berkomunikasi berbeda dengan satu sama lain). Pola komunikasi yang berdasar pada budaya tersebut akan mempengaruhi bentuk dan isi pesan yang disampaikan oleh partisipan. Perbedaan keduanya dapat dianalogikan dengan pernyataan yang langsung dan tidak langsung.

Menurut Waridah (Waridah, 2017) kalimat langsung merupakan kalimat yang isinya menirukan ujaran orang lain, sedangkan kalimat tidak langsung merupakan kalimat yang isinya menyampaikan kembali ujaran orang lain. Misalnya ‘Saya berjanji akan mengirimkan hadiah untukmu’, merupakan pesan yang disampaikan secara langsung dan isi pesan bersifat performatif, yang artinya perlu tindakan nyata. Hal ini akan berbeda ‘ada kiriman hadiah untukmu’, maka ini tergolong kalimat konstatif, sifatnya melaporkan saja. *Act sequences* merupakan rangkaian tindakan merujuk kepada bentuk dan isi atau topik tuturan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *act sequences* adalah rangkaian atau urutan tindakan yang dilihat dari bentuk pesan dan isi pesan tuturan dengan melihat kata-kata yang dipakai dan bagaimana kata-kata tersebut dipakai dan apa hubungannya dengan apa yang disampaikan. Maka dari

itu pesan yang disampaikan harus mempunyai makna yang kebahasaannya mampu diterima, dimengerti dan dipahami oleh mitra tutur.

Teori *speech acts* atau jenis tuturan terdapat tiga macam yaitu *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*. Ketiganya mempunyai kriteria masing-masing yang berbeda-beda. Singkatnya *locutionary act* atau lokusi menurut Wijana pada (Nurul Hidayati, 2013) Tindak lokusi diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Berikut contoh dari lokusi dalam khutbah Jumat:

إبتسامك في وجو أخيك صدقة

‘Tersenyummu kepada saudaramu adalah sedekah’

Contoh di atas termasuk isi khotbah ke dua yang disampaikan oleh Syeikh Sa id Ruslan di masjid Syarqi, Kairo Mesir. Penutur atau khatib pada contoh di atas memberikan informasi kepada mitra tutur atau jamaah tentang bagaimana keutamaan tersenyum kepada saudara. Tuturan seperti contoh di atas adalah sebuah pernyataan atau informasi dari penutur kepada mitra tutur, dengan kata lain dapat disebut dengan kalimat deklaratif. Berdasarkan analisis tersebut, tuturan seperti contoh di atas dapat digolongkan sebagai tindak tutur lokusi (Nurul Hidayati, 2013).

Menurut Nurul dalam jurnal CMES (Nurul Hidayati, 2013) Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai daya pengaruh dan efek bagi yang mendengernya. Tindak tutur ini mempunyai peran menyampaikan informasi dan membawa pengaruh dari tuturan oleh penutur kepada mitra tutur yang mendengar tuturan tersebut. Dengan kata lain, fungsi dari tindak perlokusi yaitu untuk mempengaruhi lawan

tuturnya. Data tuturan khotbah Jumat yang disampaikan oleh Syeikh Sa'id Ruslan pada tanggal 25 April 2008 di Masjid Syarqi tepatnya di Propinsi Manufiyah, Kairo, Mesir, yang menggunakan tindak tutur perlokusi adalah:

أقول قولي هذا وأستغفر الله
العظيم لي ولكم

‘Saya cukupkan perkataan saya sampai di sini dan aku memohon ampun kepada Allah yang Agung untukku dan untuk kalian’

Contoh di atas merupakan bagian yang digunakan oleh penutur (khatib) untuk mengakhiri khutbah pertama. Penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur akan mengakhiri khutbah pertama disertai dengan memohonkan ampun untuk dirinya sendiri dan untuk mitra tutur. Namun, jika dilihat dari bentuk tuturannya, dalam konteks tersebut juga mempengaruhi atau memberikan efek bagi mitra tutur. Efek yang ditimbulkan bagi mitra tutur (jama'ah) berbeda-beda. Hal ini dikarenakan mitra bermacam-macam golongan. Salah satu efek bagi mitra tutur salah satunya yaitu bersiap-siap berdoa antara peralihan khotbah pertama dan kedua. Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa contoh di atas termasuk dalam tindak tutur perlokusi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi memberikan efek bagi mitra tutur.

Menurut Chaer dalam (Nurul Hidayati, 2013) tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Austin membedakan lima macam kelompok tuturan berdasarkan tindak tutur ilokusi yaitu verdiktif, eksertif, komisif, behabitif, dan expositif, berikut penjelasannya (Saifudin, 2019), berikut penjelasan singkat dari kelompok ilokusi:

- a) Verdiktif, merupakan jenis tuturan yang memiliki efek sebuah putusan. Namun dalam memutuskan sebuah keputusan, banyak hal yang harus dipertimbangkan terutama fakta dan bukti, dimana fakta tersebut harus benar dan tidak boleh salah. Ucapan jenis verdiktif biasanya diucapkan oleh orang yang memiliki otoriter, misalnya wasit, juri dan hakim.
- b) Eksertif, jenis ucapan ini akan memiliki kekuatan dan efek karena ia memiliki dan menggunakan kuasa, hak, dan pengaruhnya bagi yang mendengarkan. Contohnya peringatan oleh seorang polisi, nasehat seorang ibu kepada anaknya dan lainnya.
- c) Komisif, jenis ucapan ini seseorang terikat dengan apa yang diucapkannya dan wajib melakukan dan menjalankan apa yang diucapkannya.
- d) Behabitif yaitu tuturan yang dihasilkan penutur berkaitan dengan sikap serta tingkah laku sosial penutur. Behabitif berkaitan dengan pengungkapan atau pendeskripsian perasaan, pikiran, dan emosi penutur. Contohnya dalam ungkapan “aku minta maaf”.
- e) Expositif, merupakan jenis ucapan terakhir yang menjelaskan secara terperinci sudut pandang, mengklarifikasi sesuatu dengan referensi dan mengargumentasikan sesuatu. Contoh dalam kalimat expositive adalah “menurut pandanganku”, “aku setuju dengan ucapannya karena...”. Dalam ucapan ini tidak hanya

melakukan Tindakan, setuju, mengakui, menerima, tetapi juga menjelaskan secara detail dengan argumentasi kenapa ia mengatakan itu.

Dari penjelasan di atas mengenai kelompok tindak tutur ilokusi. Namun dalam komunikasi dakwah hanya dua kelompok yang biasanya digunakan dalam berdakwah yaitu behabitif atau ekspresif dan ekspositif atau asertif. Contoh dari tindak tutur asertif pada (Nurul Hidayati, 2013) adalah tindak tutur yang mengikat pelakunya kepada kebenaran yang diucapkan. Misalnya: menguatkan, menegaskan, menduga, meramalkan, memprediksi, mengumumkan, mendesak, menunjukkan. Contoh tindak ilokusi pada khotbah Jumat yang disampaikan oleh Syeikh Sa'id Ruslan di masjid Syarqi, Kairo, Mesir yaitu :

والعمل لا يقبل عند الله تبارك
وتعالى إلا إذا كان خالصاً وصواباً

‘Amal tidak diterima di sisi Allah kecuali (amal tersebut) ikhlas dan benar’

Contoh di atas termasuk tindak lokusi sekaligus tindak ilokusi. Tindak lokusi dari contoh tersebut adalah penutur memberikan informasi kepada mitra tutur tentang amal yang diterima Allah. Adapun tindak ilokusinya pada contoh tersebut berisi tentang penegasan atau menegaskan. Hal ini terlihat adanya kata لا (illa) yang artinya ‘kecuali’. Kata لا (illa) ‘kecuali’ dalam bahasa Arab mempunyai faedah, yaitu mengkhususkan sesuatu setelah sebelumnya adalah pernyataan umum.

C) Gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *Genre*

Menurut (Hymes, 1974) *genre* adalah “ *are meant categories such as poem, myth, tale, proverb, riddle, curse, prayer, oration, lecture, commercial from letter, editorial, etc.* Dari sudut pandang etnografi komunikasi, menganalisis tutur ke dalam tindak tutur berarti menganalisis tutur menjadi genre-genre. Dalam analisis wacana, genre adalah sekelompok peristiwa tutur yang oleh guyup tutur dianggap mempunyai tipe yang sama, sebagai contoh: doa, khutbah, cakapan, nyanyian, puisi dan novel (Sumarsono, 2014).

Menurut (Anshori, 2017) genre (jenis tuturan) yaitu bentuk tuturan pada iklan, dialog, puisi dan lain-lain. Jenis inilah yang akan menentukan tuturan yang digunakan. Misalnya, iklan akan mengandung tuturan persuasif atau ajakan untuk menggunakan sebuah produk atau jasa. Jenis-jenis tuturan pada dasarnya dibedakan berdasarkan fungsi sosial, struktur dan penggunaan bahasanya. Menganalisis tindak tutur dari aspek genre adalah menganalisis tuturan berdasarkan kategori-kategori berdasarkan peristiwa tutur yang oleh masyarakat tutur dianggap mempunyai tipe yang sama, misalnya puisi, khutbah, pidato, lelucon dan sebagainya.

Aspek genre merupakan salah satu unsur yang menyebabkan penggunaan bahasa itu bervariasi (Abdurrahman, 1981). Dari aspek genre, dapat dilihat bahwa penggunaan gaya bahasa antara bentuk puisi, prosa, drama, khutbah memiliki ragam variasi bahasa yang berbeda-beda. Terjadinya keragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer & Agustina, 2010).

Menurut (Chaer, 2010) terdapat beberapa fungsi utama tuturan jika dilihat dari pihak penutur adalah fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi menyuruh (imperatif), fungsi melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengkritik. Dilihat dari pihak lawan tutur terdapat beberapa fungsi pertuturan yaitu fungsi komentar, fungsi menjawab, fungsi menyetujui termasuk menolak, fungsi menerima atau menolak maaf dan fungsi menerima atau menolak kritik.

Dalam penelitian ini fungsi yang digunakan adalah fungsi utama yang dilihat dari pihak penutur karena sumber penelitian merupakan tuturan dalam ceramah, yang mana merupakan komunikasi satu arah yang dilakukan oleh penutur atau komunikan. Berikut penjelasan mengenai fungsi tuturan dilihat dari pihak penutur dan mitra tutur menurut (Chaer, 2010).

a) Fungsi Menyatakan

Fungsi menyatakan di dalam kajian gramatika dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif, yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan di sekeliling penutur. Dengan tuturan dalam kalimat deklaratif ini penutur tidak mengharapkan adanya komentar dari lawan tutur, juga tidak ada kewajiban lawan tutur untuk mengomentarkannya. Namun, bukan berarti lawan tutur tidak boleh mengomentarkannya. Berikut beberapa contoh fungsi tuturan menyatakan menurut (Chaer, 2010).

1. Menyatakan Informasi

Tuturan dengan menyatakan informasi keadaan sekitar penutur dilakukan dengan menggunakan kalimat

bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim-maksim kesopanan dari Leech. Contoh dari fungsi menyatakan informasi adalah “Komjen Susno Duaji dicopot”.

Tuturan dengan fungsi menyatakan perjanjian atau peringatan dilakukan dengan menggunakan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim-maksim dari Leech atau pedoman kesantunan dari Pranowo, didukung oleh penggunaan kata yang santun. Contohnya, “Besok kita bicarakan lagi masalah ini”.

2. Menyatakan Keputusan

Tuturan dengan fungsi menyatakan keputusan atau penilaian dilakukan dengan menggunakan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim-maksim dari Leech atau pedoman kesantunan dari Pranowo. Contohnya. “Hubungan kita putus sampai di sini aja”.

Tuturan dengan fungsi menyatakan penjelasan atau keterangan dilakukan menggunakan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau mematuhi maksim Leech atau pedoman kesantunan Pranowo, didukung oleh penggunaan kata yang santun. Contohnya, “Kami jelaskan, beras raskin memang kotor dan berdebu”.

Tuturan dengan fungsi menyatakan ucapan selamat atas keberhasilan lawan tutur atau ucapan duka atas musibah yang menimpa lawan tutur dilakukan dengan kalimat bermodus deklaratif yang santun yang menaati atau memenuhi maksim-maksim Leech yang didukung oleh penggunaan kata yang santun. Dalam pengucapan tuturan ini disertai dengan ekspresi atau mimik wajah orang yang mengucapkan. Simak contoh ini, “Dari hati sanubari yang bersih kami ingin mengucapkan selamat atas

terpilihnya Anda menjadi anggota legislatif”.

b) Fungsi Menanyakan

Tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam bentuk bermodus interogatif. Ciri utama kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adalah intonasi naik pada akhir kalimat. Bagian-bagian tuturan fungsi menanyakan menurut (Chaer, 2010) terdiri dari, menanyakan meminta pengakuan, menanyakan meminta keterangan, menanyakan meminta alasan, menanyakan meminta pendapat dan menanyakan meminta kesungguhan. Salah satu contoh dari fungsi tuturan tersebut adalah “Dapatkah anda menjelaskan apakah isi peti itu?”.

c) Fungsi Memerintah

Tuturan dengan fungsi memerintah dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Ciri umum kalimat bermodus imperative adalah digunakan verba dasar atau verba tanpa prefik me-. Misalnya: Silahkan pergi dari sini!. Tuturan dengan fungsi memerintah secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu tuturan yang berfungsi suruhan dan tuturan yang berfungsi larangan. Tuturan yang pertama adalah berfungsi untuk menyuruh yang mana fungsi tuturan dengan suruhan ini ada beberapa tingkat kesopanannya yang tampak dari kosakata yang digunakan, seperti kata menyuruh, meminta (tolong), mengharap, memohon, menghimbau, menyeru, mengajak, menyarankan, mengundang, menganjurkan, dan sebagainya. Namun, nilai dan derajat kesantunannya tetap harus diukur dengan tidak dilanggar pedoman kesantunan dan prinsip kesantunan. Contohnya: “Tolong antarkan surat ini sekarang juga”.

Fungsi perintah yang bersifat larangan yaitu Tuturan dengan fungsi larangan atau melarang juga dilakukan dalam kalimat bermodus imperative. Santun tidaknya sebuah tuturan larangan ini juga tergantung dari kosakata yang digunakan dan dari terpenuhi tidaknya pedoman kesantunan dari Lakoff dan maksim-maksim kesopanan Lecch. Berikut contoh dari tidak atau kurang santun sampai kepada yang santun “Parkirlah kendaraan Anda di tempat lain”.

Tuturan menyetujui atau menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang dikeluarkan oleh seorang penutur. Tuturan yang berfungsi menyetujui, meskipun disampaikan dalam bentuk yang tidak atau kurang santun, tidaklah terlalu bermasalah karena akan ”menampar” atau “mengancam” muka negative lawan tutur. Simak tuturan berikut: “Tolong pindahkan kotak ini”.

d) Fungsi Meminta Maaf

Pertuturan dengan fungsi meminta maaf biasanya dilakukan oleh penutur ataupun lawan tutur karena penutur atau lawan tutur merasa punya kesalahan atau telah dan akan melakukan “Ketidaknyamanan” terhadap mitra tuturnya. Di dalam bahasa Indonesia Cuma ada sebuah kata untuk meminta maaf, yaitu kata maaf. Berbeda dengan bahasa yang memiliki beberapa variasi kata *be sorry, apologize, excuse, pardon, regret, dan forgive*. Contoh penggunaan kata maaf: “Maaf, ya, saya terlambat “.

e) Fungsi Mengkritik

Dalam pertuturan sehari-hari mengkritik berarti menyebutkan keburukan, kekurangan, kekeliruan, atau kesalahan seseorang. Tuturan mengkritik bisa mengancam muka negative lawan tutur kalau dilakukan segera lugas. Oleh

karena itu, untuk menghindari pelanggaran muka negatif lawan tutur kita harus menggunakan kalimat berputar, yang memberi dampak lebih santun daripada tuturan yang dikemukakan secara lugas. Contoh tuturan mengkritik yang santun “Sebetulnya bahasa para anggota DPR sudah cukup baik, hanya sayangnya beberapa di antara mereka masih menggunakan kosakata yang tidak enak didengar telinga”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengkaji lebih dalam tentang gaya bahasa komunikasi yang terjadi dalam berdakwah. objek pada penelitian ini adalah berupa tuturan yang dialihkan (teks), yaitu tuturan pada ceramah Syekh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, sesuai dengan ciri penelitian kualitatif. Langkah terakhir dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan). Sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir laporan. Pada tahap ini sudah masuk pada tahap akhir yang mana peneliti mengkaji gaya bahasa komunikasi yang digunakan pada ceramah Syekh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily dan berusaha untuk menjelaskan kesimpulan penelitian

yang sudah dilakukan, dengan memaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan selanjutnya dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang menekankan pada kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), konfirmabilitas (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini peneliti kemukakan gaya bahasa komunikasi dakwah yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Tahapan yang tiga sebagaimana teori dari Delly Hymes. Oleh karena itu, terlebih dahulu peneliti hadirkan teks atau ceramah agama yang berhasil peneliti dengar dan telah diubah menjadi bentuk tertulis, kemudian diulas sehingga isi materi ceramah tersebut dapat diinterpretasikan secara jelas. Berikut temuan yang diperoleh oleh peneliti dalam menganalisis ceramah Syekh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily yang di tinjau dari tiga aspek dari “SPEAKING” dari Delly Hymes yaitu *End, Act Sequences dan Genre*. Temuan-temuan tersebut diantaranya adalah:

A. Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Ditinjau dari Aspek *End*

Berdasarkan data yang ditemukan terdapat 26 tuturan yang masuk dalam gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *End*. Dari 26 tuturan tersebut terdapat 14 tuturan yang padat dan jelas dan 12 tuturan yang sesuai dengan fakta. Berikut ini tabel yang menjelaskan mengenai data tuturan yang masuk dalam gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *End*.

Tabel 4.2 Jumlah Bentuk Klasifikasi Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Ditinjau dari Aspek End

No	Aspek End	Nomor Tuturan	Jumlah Tuturan
1	Tuturan padat dan jelas	2,4,5,6,9,11,13,15,16,17,18,21,22,25	14
2	Tuturan yang sesuai dengan fakta	1,3,7,8,10,12,14,19,20,23,24,26	12
Total			26

- Nomor tuturan pada kolom di atas merupakan urutan penomoran pada table analisis yang dapat dilihat pada bagian lampiran 1 dalam penelitian ini

Dalam sebuah tuturan dakwah harus memperhatikan tuturan yang digunakan saat disampaikan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut harus jelas, singkat dan padat tetapi tidak menghilangkan makna tujuan apa yang disampaikan oleh penutur. Selain itu juga apa yang disampaikan harus sesuai fakta yang terjadi, tidak adanya unsur tidak sesuai dengan fakta atau pembohongan.

Berdasarkan data yang ditemukan terdapat 44 tuturan yang masuk dalam gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *Act Sequences*. Dari 44 tuturan tersebut terdapat 30 tuturan yang mengandung Maudzah Khasanah dan 14 tuturan yang mengandung Bil Hikmah. Berikut ini tabel yang menjelaskan mengenai data tuturan yang masuk dalam gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *Act Sequences*.

B. Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Ditinjau dari Aspek Act Sequences

Tabel 4.3 Jumlah Bentuk Klasifikasi Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Ditinjau dari Aspek Act Sequences

No	Aspek Act Sequence	Nomor Tuturan	Jumlah Tuturan
1	Tuturan yang mengandung Maudzah Khasanah	1,2,4,6,8,9,10,11,12,13,20,21,22,23,27,28,29,30,31,32,33,35,36,38,39,40,41,42,43,44	30
2	Tuturan yang mengandung Bil Hikmah	3,5,7,14,15,16,17,18,19,24,25,26,34,37	14
Total			44

- Nomor tuturan pada kolom di atas merupakan urutan penomoran pada table analisis yang dapat dilihat pada bagian lampiran 2 dalam penelitian ini.

C. Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Ditinjau dari Aspek Genre

Berdasarkan data yang ditemukan terdapat 29 tuturan yang masuk dalam gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *Genre*. Dari 29 tuturan tersebut terdapat 6 tuturan

yang bersifat perintah, 3 tuturan bersifat larangan, 11 tuturan bersifat menanyakan dan 9 tuturan bersifat menyatakan. Berikut ini tabel yang menjelaskan mengenai data tuturan yang masuk dalam gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *Act Sequences*.

Tabel 4.4 Jumlah Bentuk Klasifikasi Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Ditinjau dari Aspek Genre

No	Aspek Genre	Nomor Tuturan	Jumlah Tuturan
1	Tuturan yang bersifat perintah	6,10,15,18,19,29	6
2	Tuturan yang bersifat larangan	9,17,23	3
3	Tuturan yang bersifat menanyakan	1,2,4,5,11,12,14,20,21,22,28	11
4	Tuturan yang bersifat Menyatakan	3,7,8,13,16,24,25,26,27	9
Total			29

- Nomor tuturan pada kolom di atas merupakan urutan penomoran pada table analisis yang dapat dilihat pada bagian lampiran 3 dalam penelitian ini

1. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini diawali dari subfokus pertama sampai ketiga. Subfokus pertama yakni gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *End*, dilanjutkan dengan gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *Act Sequences* dan sub fokus yang ketiga adalah bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *Genre*. Sehingga uraian dalam pembahasan ini menjawab rumusan masalah dengan fokus penelitian yang diangkat secara umum. Tujuan akhir dari analisis ini adalah untuk melihat gaya bahasa komunikasi dakwah yang ditinjau dari tiga aspek *Speaking* Delly Hymes yaitu *End*, *Act Sequences* dan *Genre*.

A. Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Ditinjau dari Aspek End

Berdasarkan hasil temuan terkait gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *End* dalam ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily ditemukan sebanyak 26 tuturan. Dari beberapa tuturan tersebut, terdapat kategori yang berbeda-beda pada setiap tuturan, diantaranya sebagai berikut:

"**اهدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (الْفَاتِحَةُ - الآية 6)**"
"Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus (Q.S. Alfatihah: 6)"

Tuturan yang diungkapkan oleh Syekh Sulaiman bin Sulimullah Ar Ruhaily pada pendahuluan dalam ceramahnya sebagai

inti dari topik yang akan disampaikan kepada mitra tutur merupakan bagian dari surah Al-Fatihah ayat 6 yang mempunyai arti “Tunjukilah kami jalan yang lurus” tuturan yang digunakan mengandung pesan yang cukup jelas dan padat yang dapat diterima oleh mitra tutur untuk dibimbing kedalam jalan yang lurus sesuai dengan apa yang di perintahkan oleh Allah SWT. Menurut Al-Mishbahul Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang di maksud dengan shirat pada ayat ini adalah jalan, dan yang di maksud dengan petunjuk (pada ihdinashiraath) adalah hidayah berupa petunjuk (kepada jalan yang lurus) dan hidayah berupa taufik (meniti petunjuk jalan itu dengan mengamalkannya).

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُحِبُّ لِإِخْوَانِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ كَمَا قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى
يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ وَإِنَّ الْمُسْلِمَ لَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

“Seorang Mu’min mencintai saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya sendiri sebagaimana sabda Nabi SAW “Tidaklah seorang dari kalian sempurna imannya, sampai ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya”(HR: Al Bukhari dan Muslim).”

Hadist di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur bahwasanya tidak akan sempurna iman seseorang apabila tidak mencintai saudara seperti mencintai dirinya sendiri. Akan tetapi amalan tersebut tidak mengakibatkan orang yang tidak mencintai saudaranya dianggap tidak beriman. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut harus sesai fakta dengan napa yang terjadi dan apa yang dijanjikan oleh Nabi SAW.

B. Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Ditinjau dari Aspek *Act Sequences*

Berdasarkan hasil temuan terkait gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *Act Sequences* dalam ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily, ditemukan sebanyak 44 tuturan. Dari beberapa tuturan tersebut, terdapat kategori yang berbeda-beda pada setiap tuturan yaitu aspek *Act Sequences* dilihat dari tuturan yang mengandung unsur Maudzah Khasanah dan Bil Hikmah, sebagaimana contoh berikut:

فَأَعْظَمُ فِرْضٍ عَرَفَ هُوَ حَقَّ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
هُوَ التَّوْحِيدُ

“Kebaikan terbesar yang wajib dilakukan yang merupakan hak Allah SWT adalah tauhid”

Tuturan di atas masuk dalam kategori aspek act sequences dengan tuturan yang mengandung unsur Maudzah Khasanah. Bahwa setiap manusia yang diciptakan oleh Allah SWT diselain untuk beribadah juga harus menjaga hablum mina annasi atau hubungan sesama manusia yang harus dijaga dan harus selalu berbuat kebaikan akan tetapi kebaikan terbesar adalah wajib dilakukan yaitu bertauhid kepada Allah.

"فَإِنَّ كُلَّ مَحْدَثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ" (رواه
أحمد وغيره)

“Karena sesungguhnya setiap yang baru adalah perbuahan bid’ah dan setiap bid’ah adalah kesesatan. (H.R. Ahmad dan lainnya).”

Tuturan yang disampaikan oleh Syekh Sulaiman bin Salimullah Ar-Ruhaly merupakan bagian dari kutipan hadist Riwayat ahmad dan sahabat lainnya, yang makna dari tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung unsur bijak dan argumentatif. Isi dari hadist tersebut adalah setiap hal baru adalah perbuatan bi'ah dan bid'ah adalah kesesatan. Dalam hal ini tidak semua hal yang baru atau bidah adalah sesat atau tidak baik, tetapi disisi lain terdapat bid'ah khasanah yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Seperti yang diketahui bahwa bidah dapat membawa kesesatan apabila sesuatu yang baru dilakukan secara buat-buat, hal yang baru dalam beragama serta tidak menyandarkan pada dalil syar'i.

C. Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Ditinjau dari Aspek Genre

Berdasarkan hasil temuan terkait gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *genre* dalam ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily, ditemukan 29 tuturan. Dari beberapa tuturan tersebut, terdapat kategori yang berbeda-beda pada setiap tuturan, diantaranya sebagai berikut:

أهلا وسهلا بالذين أحبهم و أودهم في الله ذي
الآلاء أهلا بأحبتني وإخوتي في الله

“Selamat datang untuk orang-orang yang saya cintai karena Allah SWT”

Tuturan tersebut mengandung fungsi menyatakan ucapan selamat yang ditandai dengan kalimat “ أهلا و سهلا “selamat datang” yang biasa

digunakan oleh penutur pada awal atau pembukaan dalam ceramah sebagai bentuk penghormatan telah hadir dan akan mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh penutur.

و لعل في هذا كفاية و أعتذر عن الأسئلة و الله
أعلم و صلى الله على نبيينا و سلم

“Cukup sekian dari saya, dan saya mohon maaf atas segala pertanyaan. Sungguh Allah SWT dan Rasul-Nya SAW yang lebih mengetahui”

Contoh di atas merupakan bagian yang digunakan oleh penutur pada akhir ceramahnya. Penutur memberikan informasi atau penjelasan kepada mitra tutur bahwa penutur akan mengakhiri ceramahnya dengan permohonan maaf dengan menggunakan kata “أعتذر” “minta maaf” kepada mitra tutur atas segala jawaban atas apa yang di tanyakan oleh mitra tutur dan mengagungkan bahwa Allah dan Rasul merupakan maha mengetahui segala hal apa yang belum diketahui oleh manusia.

فما هذا المقاع؟

“Jadi apakah maksud dari omong kosong ini?”

Tuturan yang digunakan oleh penutur menunjukkan kalimat pertanyaan yang menunjukkan fungsi menanyakan dengan adanya tanda intonasi pada akhir kalimat dan menggunakan kata tanya “ما” “apakah” sebelum verba “هذا”. kalimat pertanyaan atau interogatif biasanya digunakan untuk menanyakan suatu informasi kepada lawan tutur, yang menghendaki jawaban atau meminta keterangan dari apa yang ditanyakan.

فقال صلى الله عليه وسلم اتق الله واصبري

“Rasulullah SAW berkata: bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah”

Bentuk kutipan tuturan yang diungkapkan oleh penutur terlihat dari penggunaan kata “اتق” dan “واصبري” yang menunjukkan fungsinya untuk memerintah tidak hanya memerintah akan tetapi secara tidak langsung penutur mengharapkan kepada lawan tutur untuk melaksanakan apa yang sudah disabdakan oleh Rasulullah SAW.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan peneliti dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, Gaya bahasa merupakan salah satu faktor terpenting dalam berdakwah. Karena dalam berdakwah harus menggunakan pilihan kata yang mampu memberikan pemahaman dan kejelasan terhadap pendengar. Tuturan gaya bahasa komunikasi dakwah pada penelitian ini menggunakan teori etnografi komunikasi “SPEAKING” dari Delly Hymes. Namun dalam penelitian ini tidak semua teori etnografi komunikasi “SPEAKING” dapat digunakan dalam penelitian ini, karena data yang digunakan adalah tuturan dalam ceramah yang merupakan komunikasi satu arah dari penutur atau penceramah dan hanya tiga aspek *End*, *Act Sequence* dan *Genre* yang dijadikan sub fokus dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat ditarik beberapa simpulan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *End* dalam ceramah yang disampaikan oleh Syekh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily ditemukan sebanyak 26 tuturan yang masuk dalam gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *End*. Dari 26 tuturan tersebut terdapat 14 tuturan yang padat dan jelas dan 12 tuturan yang

sesuai dengan fakta. Perlu dipahami bahwa aspek *End* dalam berdakwah harus memperhatikan unsur-unsur pesan dalam bertutur yaitu pesan harus jelas, ringkas dan sistematis, pesan harus sesuai fakta dan mengandung unsur kebenaran dan pesan harus disampaikan dengan sopan dan tidak menyinggung mitra tutur.

2. Bentuk-bentuk gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *Act Sequences* dalam ceramah yang disampaikan oleh Syekh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily ditemukan terdapat 44 tuturan yang masuk dalam gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *Act Sequences*. Dari 44 tuturan tersebut terdapat 30 tuturan yang mengandung Maudzah Khasanah dan 14 tuturan yang mengandung Bil Hikmah. Dalam aspek pertuturan ini lebih menekankan pada gaya bahasa yang mengandung unsur nasihat atau wasiat dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh mitra tutur. Selain itu, tuturan dalam aspek *act sequences* ini juga yang mengandung kata-kata bijak dan argumentatif.
3. Bentuk-bentuk gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *Genre* dalam ceramah yang disampaikan oleh Syekh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily ditemukan terdapat 29 tuturan yang masuk dalam gaya bahasa komunikasi dakwah ditinjau dari aspek *Genre*. Dari 29 tuturan tersebut terdapat 6 tuturan yang bersifat perintah, 3 tuturan bersifat larangan, 11 tuturan bersifat menanyakan dan 9 tuturan bersifat menyatakan. Terlihat jelas bahwa dalam tuturan ceramah yang

disampaikan oleh Syekh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily banyak menggunakan fungsi tuturan menanyakan yang secara tidak langsung melakukan komunikasi dengan mitra tutur agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- A Makarma. (2014). Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran. *Hunafa, Jurnal Studi Islamika*, 11(1), 127–151.
- Addin. (2014). Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Komunikasi Dakwah*, 8(2), 171–193.
- Afful, I. (2017). An Ethnography of Communication : Viva Voice in a Ghanaian University Internasional. *Journal of Language and Linguistics*, 5(5), 127–134.
- Alisan. (2011). Metode Dakwah Menurut Al-Quran. *Wardah*, 23, 143--151.
- Aliyudin. (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15).
- Anshori, D. s. (2017). *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa* (R. Pers (ed.); 1st ed.).
- Asmaya, E. (2014). Implementasi Metodologi Dakwah Islam Nabi Muhammad SAW di Indonesia. *Komunika*, 8(2 Juli-Desember), 233.
- Atabik, A. (2014). Konsep Kumunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 126.
- Azad, M. A. K. (2015). Principle Of Human Communication:Islamic Perspective. *RA Journal Of Applied Research*, 1(6 Juli), 227.
- Aziz, M. A. (2012). *Ilmu Dakwah*. Kencana Prenada Media.
- Bastomi, H. (2016). Dakwah Bil Hikmah sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2), 349.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa* (Pertama). PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT. Rineka Cipta.
- Farihah, I. (2015). Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah. *At-Tabsyir*, 3(1), 212.
- Fitriyah, M. (2016). Analisis Gaya Bahasa dan Latar Belakang Sosial Budaya dalam Cerita Lisan Refleksi Karya Prie GS. *Jurnal Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 101–119.
- Gunawan, F. (2019). Pola Komunikasi “Shihab & Shihab” pada Narasi TV dalam Perspektif Etnografi Komunikasi. *Madah, Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 235–252.
- Ilaihi, W. (2013). *Komunikasi Dakwah*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Istikomah. (2016). Kultur Swag dalam Vlog Younglex Feat Awkarin: Kajian Sociolinguistik. *Sasindo Unpam*, 3(2), 87–96.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khotimah, K. (2016). Epistimologi Ilmu Dakwah Kontemporer. *Komunika*, 10(1 Januari-Juli), 69.
- Ma'arif, S. B. (2010). *Komunikasi Dakwah, Paradigma Untuk Aksi*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni (2014). *Komunikasi Organisasi*. Pt Bumi Aksara.
- Muhyiddin, L. (2013). Gaya Bahasa Khutbah Jum'at. *At-Ta'dib*, 2, 299–315.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Pt. Remaja Rosda Karya.
- Munir, & Ilaihi, W. (2012). *Manajemen Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Murtafi, A. (2017). The Translation analysis of repetition language style in novel a thousand splendid suns, the technique and quality (translation study using stylistics approach). *Prasasti: Journal of Linguistics*, 2, 1–20.
- Nurul Hidayati, T. Y. (2013). Jenis Tindak Tutur dalam Khotbah Jumat di Masjid Syarqi, Kairo Mesir: Kajian Pragmatik. *Jurnal CMES*, VI(2), 179–198.
- Rachman, A. (2014). *Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab Dalam Film Umar*. Garuda. Ristekdikti. http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1104571&val=16609&title=TINDAK_TUTUR_DIREKTIF_BAHASA_ARAB_DALAM_FILM_UMAR
- Rajab, M. (2014). Dakwah dan Tantangannya dalam Media Teknologi Komunikasi. *Dakwah Tabligh*, 15(1 Juni), 73.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite*, 15(1).
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Rajawali Pers.
- Saputra, W. (2012). *Pengantar Metode Dakwah*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Shaifuddin, A. (2011). *Fiqih Ibadah Safari Baitullah*. Garisi.
- Suhandang, K. (2013). *Ilmu Dakwah*. Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono. (2014a). *Sosiolinguistik* (5th ed.). Sabda Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. (2014b). *Sosiolinguistik*. Sabda Pustaka Pelajar.
- Turhamun. (2016). Dakwah Multikulturalisme (Multikulturalisme Sebagai Realita dalam Dakwah). *Komunika*, 10(1), 156.
- Waridah, E. (2017). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Seputar Kebahasaan-Indonesia*. Ruang Kata.